

ASPEK KEPERIBADIAN DAN KONFLIK TOKOH UTAMA DALAMBIOGRAFI HABIBIE DAN AINUN KARYA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE

Dedi Afrizal¹, Hasnul Fikri², Romi Isnanda²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

E-mail: dediafrizal63@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe conflict primality of the main character on biography of Habibie & Ainun by Bacharuddin Jusuf Habibie, reviewed from personality aspect of main character and conflict that he faced. Concept of this research used psychoanalysis by Sigmund Freud (in Suryabrata, 2012), literary theory Semi (1988) and theory of conflict by Nurgiyantoro (1995). The type of this research was qualitative study, by using descriptive method. Steps of collecting data were (1) reading and understanding content of biography, (2) noting and remarking relevant data with research object, and (3) classifying data based on research problem. The procedure of data analysis were (1) analyzing data about main character's behavior on biography (2) interperenting main characters' behavior motif based on his personality aspect (id, ego and super ego) and conflict internal and external, and (3) linking between personality aspect and conflict was faced main character. Based on data analysis result found that there are 7 data about id, 12 data about ego, and 14 data about super ego. While, in the internal conflict was found 9 data and external conflict found 24 data. In the related data with id aspect and main character' behavior emerge any internal conflict and in the ego aspect emerged external conflict. However, in the data linked to super ego aspect showed that the main character keep to effort avoiding the conflict inside of himself. It can be seen when Habibie was humiliated by his colleague and humiliate his relationship with Ainun, but Habibie responded by good words and polite. Based on these results, we can conclude that in the biography Habibie & Ainun Bacharuddin Jusuf Habibie's work there is a relationship between aspects of personality such as aspects of the id, ego, and super-ego, the conflict is internal and external.

Keyword: *personality aspect, conflict, main character, novel*

PENDAHULUAN

Biografi dan autografi memperbincangkan tentang perjalanan hidup seseorang. Autografi maupun biografi sering pula ditulis dalam bentuk fiksi yang menggunakan bahan mentah riwayat hidup kemudian dibumbui sedemikian rupa sehingga menjadi suatu karya fiksi (Semi, 1984: 60). Menurut Sumardjo dan Saini (1988: 17) biografi adalah pembagian genre sastra nonimajinatif, di mana kadar fakta dalam genre sastra ini

menonjol. Sastrawan bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang benar-benar ada dan terjadi sepanjang yang mampu diperolehnya. Penyajiannya dalam bentuk sastra disertai oleh daya imajinasinya, yang memang menjadi ciri khas karya sastra. Kajian biografi atau autobiografi biasanya dilakukan untuk mengungkap kepribadian seorang tokoh dalam perjalanan hidupnya, sehingga penelitian karya sastra berupa biografi lebih sering diteliti dengan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra menurut Minderop, (2011: 54-55) adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah karya, dari sudut psikologi, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Melalui hubungan sastra dan psikologi melalui

tinjauan psikologi, pembaca dapat menemukan tujuan tersembunyi dalam kepribadian manusia dengan melihat tau memperhatikan dorongan fenomena yang diperankan oleh tokoh utama dalam sebuah karya sastra.

Mengungkap kepribadian karakter dalam suatu karya sastra membutuhkan analisis psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik. Minderop (2011:8) mengatakan kepribadian adalah sesuatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan memodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah.

Biografi *Habibie & Ainun* merupakan karya terbaru mantan presiden Republik Indonesia ke-3, (Bacharuddin Jusuf Habibie). Buku ini berisikan kisah-kisah dan pengungkapan rasa cinta terdalam Habibie kepada almarhumah istrinya yakni Hj. Hasri Ainun Habibie binti R. Mohamad Bestari yang wafat pada tanggal 23 Mei 2010 lalu. Dalam kata pengantarnya, Habibie mengaku jika penulisan buku ini menjadi terapi bagi dirinya untuk mengobati kerinduan, rasa tiba-tiba kehilangan dari seseorang yang telah menemani dan berada dalam kehidupannya selama 48 tahun 10 hari, baik dalam berbagi derita maupun bahagia.

Biografi ini dilukiskan seolah-olah Habibie berdialog dengan dirinya“, dan tulisan yang dihasilkan adalah cerminan dari hasil dialog antara “ego dirinya dengan kesadaran, pemikiran dan emosinya” yang tengah mengalami gejolak goncangan emosional yang dahsyat, pada saat berusaha menghindari diri dari tarikan pusaran *black-hole*.

Karena karya biografi ini ditulis penuh gejolak emosi dan ego penulis, mendorong penulis untuk karya Habibie ini dengan peneliti bertujuan: (1) Mendeskripsikan perilaku tokoh utama berdasarkan aspek kepribadian (*id, ego, super ego*) dalam biografi *Habibie & Ainun* karya BJH. (2) Mendeskripsikan konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam biografi *Habibie & Ainun* karya BJH. (3) Mendeskripsikan hubungan antara aspek kepribadian dan konflik yang dialami tokoh utama dalam biografi *Habibie & Ainun* karya BJH.

KERANGKA TEORETIS

Menurut Sumardjo dan Saini. KM (1988: 22) biografi adalah menghadirkan kembali jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta yang dapat dikumpulkannya biasanya memaparkan kembali kronologis peristiwa yang dialami: dimulai dari kelahirannya, masa kanak-kanak, masa muda, dewasa, dan akhir hayatnya.

Autobiografi dan biografi memang sering pula ditulis dalam bentuk karya fiksi yang menggunakan bahan mentah riwayat hidup kemudian dibumbui sedemikian rupa sehingga menjadi suatu karya sastra. (Semi, 1988:69)

Karya sastra dibangun dari dua bagian yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra, misalnya faktor sosial, ekonomi, sosial politik, kebudayaan, keagamaan dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti tema, penokohan, perwatakan, amanat, alur, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa (Semi, 1988:35).

Penokohan dalam karya sastra menurut Sumardjo dan Saini (1988:144) adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian peristiwa-peristiwa di dalam plot. Sifat dan kedudukan tokoh cerita di dalam suatu karya sastra beraneka ragam. Ada yang bersifat penting (*major*) dan ada pula tokoh yang tidak terlalu penting (*minor*). Ada yang *protagonis* yaitu tokoh yang pertama-tama berprakarsa dan penggerak cerita.. Lalu *antagonis* berperan sebagai penghalang dan masalah bagi *protagonis*. Selanjutnya *kepercayaan (confidant)* dapat juga disebut

denga *tritagonisa* yaitu tokoh penengah antara *protagonis* dan *antagonis*.

Penokohan dalam cerita mewakili, watak, dan karakter yang dimainkan. Sifat dan sikap tokoh seperti ini dapat ditafsir oleh pembaca sebagai bentuk kepribadian. Atmazaki (2007:104) perwatakan (*characters*) adalah temperamen tokoh- tokoh yang hadir di dalam cerita. Pola- pola tindakan tokoh dipengaruhi oleh temperamen. Watak atau temperamen dapat berubah atau tetap sesuai dengan bentuk perjuangan yang dilakukannya dalam cerita.

Dalam analisis fiksi, ada dua cara menggambarkan penokohan dan perwatakan menurut Semi (1988: 39). Pertama analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Kedua dramatik, yaitu menggambarkan perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi disampaikan melalui: (1) pilihan nama tokoh (misalnya: nama semacam Sarinem untuk babu; Mince untuk gadis yang rada- rada genit, Bonar untuk nama tokoh yang garang dan gesit, dan seterusnya; (2) melalui penggambaran fisik atau fostur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh- tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya; (3) melalui dialog, baik dialog tokoh yang

bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh- tokoh lain.

Latar adalah lingkungan terjadinya peristiwa yang termasuk latar adalah ruang atau tempat yang dapat diamati atau penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa terjadi. (Muhardi dan Hasanudin, 1992:30). Taylor (dalam Atmazaki, 2007:105) menyatakan, latar merupakan faktor utama dalam memformulasi persoalan dan pengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik / nyata yang ada dalam realitas, tetapi dapat juga berupa kondisi psikhis dan moral suatu keadaan.

Alur atau plot menurut Semi (1988: 43) adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Karakteristik alur dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa

yang diceritakan sesudahnya. (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 29)

Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Pertentangan fisik atau batin dalam tokoh cerita merupakan kejadian konflik yang dibangun dalam sebuah fiksi. Konflik menurut Nurgiyantoro, (1995: 124) adalah bentuk kejadian yang dibedakan dalam dua kategori yaitu: konflik fisik (*external conflict*) yaitu konflik diluar dirinya dan konflik batin (*internal conflict*) yaitu konflik yang terjadi di dalam dirinya. Kedua konflik tersebut saling menyebabkan terjadinya suatu dengan yang lainnya, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya konflik-konflik tersebut dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan. Semi (1988:43) menyebutkan manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan analisis psikologi.

Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Suryabrata, (2012 :124) terkenal dengan istilah psikoanalisis. Dalam teori ini, struktur kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*. Aspek *id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem original didalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang ditawarkan sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting

insting. *Id* merupakan energi psikis yang mendasar dari prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Aspek *id* menggerakkan *ego* dan *super ego*, dengan demikian *id* merupakan dunia batin tau subjek manusia dan tidak berhubungan langsung dengan objektif karena energi *id* hanya ada dalam hati manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata.

Aspek *ego* adalah aspek kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*Realitat*). Aspek *ego* dipandang sebagai aspek spekulatif kepribadian. Dalam memuaskan dirinya, *ego* dipengaruhi oleh lingkungannya. *Ego* berusaha menjembatani antara dorongan *id* dan dorongan dari luar individu (*super ego*). *Ego* mendasarkan dirinya pada prinsip kenyataan atau prinsip realitas (*Realitastprinzip, the reality principle*) sehingga seseorang dapat mengatur dan memanipulasi *id* agar memuaskan instingnya dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungannya. *Ego* tidak mempunyai energi tetapi digambarkan sebagai kutup yang menyalurkan dan mengatur energi dari *id* dan *super ego*.

Aspek yang ketiga adalah aspek *super ego*. Aspek *super ego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Super ego* dianggap aspek moral

kepribadian, fungsinya menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila, dengan demikian sesuai dengan masyarakat. *Super ego* terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika moral yang menentukan benar atau salah sesuatu hal tertentu. *Super ego* juga merupakan energi yang berisi nilai-nilai ideal yang dapat berinteraksi dengan *id* untuk disalurkan menjadi *ego*, *super ego* selalu berinteraksi pada kesempurnaan. Adapun fungsi pokok *super ego* dapat dilihat dari ketiga aspek itu, yaitu: (1) merintang *implus-implus id*, terutama pada *implus-implus seksual* dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dari pada yang realitas, dan (3) mengejar kesempurnaan. Jadi, *super ego*, sering menentang *id* dan *ego* dan membuat dunia menurut konsepsi ideal.

Ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu : (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2010: 11) metode deskriptif adalah data

yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka peneliti berupaya menggambarkan kepribadian tokoh utama biografi Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie yang diurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka, melalui pendekatan psikologi sastra meliputi *id*, *ego* dan *super ego*.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami isi biografi *Habibie dan Ainun* karya Bacharuddin Jusuf Habibie secara keseluruhan, (2) menandai dan mencatat data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dan (3) mengelompokkan data berdasarkan permasalahan penelitian yaitu (a) tokoh utama, (b) watak tokoh utama, (c) aspek kepribadian tokoh utama (*id*, *ego*, *super ego*), (d) konflik internal dan eksternal.

Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis melalui tahapan berikut (1) menganalisis data tentang perilaku tokoh utama (2) menginterpretasikan motif perilaku tokoh berdasarkan aspek kepribadian (*id*, *ego* dan *super ego*) (3) menginterpretasikan jalan cerita data yang telah dikelompokkan berdasarkan konflik *internal dan eksternal*) dan (4) membuat kesimpulan hasil analisis tentang aspek kepribadian dan konflik yang menonjol dalam motif perilaku tokoh utama biografi *Habibie dan Ainun* karya BJH.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis didapatkan 33 data yang menyangkut aspek kepribadian yaitu, 7 data aspek *id*, 12 data aspek *ego*, dan 14 data aspek *super ego*. Data yang berhubungan dengan konflik internal terdapat 24 data dan data yang berhubungan dengan konflik eksternal terdapat 9 data.

1. Aspek Kepribadian Tokoh Utama

a. Aspek Id

Aspek *id* merupakan aspek biologis sekaligus psikis. *Id* merupakan dunia batin yang tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek *id* mengandung unsur-unsur bawaan manusia sejak lahir, termasuk instink-instink. Aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan aspek *id* ditemukan 7 data. Hal ini dapat dilihat dari tiga kutipan berikut berikut :

Rutinitas yang membosankan bagi Habibie dengan cara Presiden Soeharto dalam memimpin sebuah rapat kabinet. Walaupun dalam rapat tersebut tidak ada debat dan diskusi, namun Habibie tetap menerima cara kepemimpinan Pak Harto. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Dalam rapat-rapat kabinet, setiap menteri hanya melaporkan tugas kementerian mereka masing-masing. Saya selalu berbicara dan melaporkan pula apa yang menjadi tugas dan bidang saya: Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak ada debat dan tidak ada diskusi, selesai masing-masing melaporkan, presiden memberi pengarah singkat kemudian sidang kabinet ditutup. Itu menjadi rutinitas yang terus terang, bagi saya sungguh membosankan. Tapi itulah gaya kepemimpinan Pak Harto (BJH, 2012: 236)".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa rutinitas yang membosankan menurut Habibie dengan cara Pak Harto dalam memimpin rapat kabinet. Karena dalam rapat tidak ada debat dan diskusi. *Id* pada diri Habibie menginginkan kalau dalam sebuah rapat harus ada debat dan diskusi. Tetapi Habibie tidak membantah cara kepemimpinan yang digunakan Pak Harto, karena Habibie sudah memaklumi cara kepemimpinan beliau.

Pada saat Ainun sedang berdiskusi dengan Prof. Nurhay tentang penyakitnya Habibie juga ikut mendengarkan pembicaraan tersebut. Pada saat mendengar diskusi tersebut Habibie merasa prihatin dan gelisah dengan keadaan Ainun . Seketika itu pula Habibie tergerak untuk melakukan kebiasaannya pada saat kesusahan ia berdoa kepada Allah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Saya hanya mendengar diskusi antara tim dokter dan Ainun dan tetap merasa prihatin dan gelisah. Mengapa? Mengapa? Dalam keadaan gelisah ini, saya memanjatkan doa kepada Allah SWT, tanpa suara namun dengan getaran jiwa, agar diberi petunjuk untuk diberi jalan benar. Ini sering saya lakukan jika

saya dalam keadaan susah atau sedang menghadapi masalah yang kompleks dan *ruwet* (BJH, 2012: 270)”.

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Habibie mendengar saat Ainun berdiskusi masalah penyakitnya dengan tim dokter yang menimbulkan konflik batin pada Habibie karena ia mendengarkan keluh kesah tentang penyakit Ainun. *Id* yang ada pada Habibie tidak terima atas penyakit yang diderita Ainun sehingga mempengaruhi *ego* pada Habibie untuk bersikap prihatin dan gelisah. Namun dengan dorongan *superego* pada Habibie ia berdoa kepada Allah SWT sehingga ia mendapatkan sedikit ketenangan, karena ia sudah sering melakukannya ketika ia menghadapi masalah dan hal tersebut sesuai dilakukannya dengan ajaran agama.

Saat Ainun disemayamkan di apartemen Habibie di Muenchen. Habibie teringat saat bersama Ainun 50 hari sebelum Ainun disemayamkan. Namun ia menyadari kenyataannya Ainun sudah meninggalnya untuk selamanya. Habibie merasakan kesedihan yang mendalam karena kepergian Ainun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Sabtu dan Minggu tanggal 3 dan 4 April di siang hari, 50 hari sebelumnya, Ainun dan saya masih beristirahat di apartemen ini. Ainun masih mempersiapkan makanan dan minuman untuk kami berdua, walaupun malam hari kami harus tidur di rumah sakit. Di sini kami memanfaatkan fasilitas internet, masih menerima tamu dan menelpon.

Sekarang untuk penghabisan kalinya yang sudah menjadi jenazah disemayamkan di apartemen yang sama. Amat sedih rasanya menerima para tamu yang mengucapkan bela sungkawa, shalat jenazah dan membaca surat Yasin (BJH, 2012: 300)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa rasa kasih dan sayang Habibie yang sangat mendalam terhadap Ainun sehingga mempengaruhi *id* pada Habibie. Sehingga Habibie merasa belum siap untuk kehilangan Ainun. Habibie membayangkan pada saat 50 hari sebelum Ainun meninggal dunia saat ia masih bersama Ainun di apartemennya sehingga kesedihan Habibie semakin mendalam terhadap Ainun yang sudah meninggal dunia.

b. Aspek Ego

Aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan aspek *ego* ditemukan 12 data. Aspek *ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme individu. Aspek ini timbul untuk menghubungkan dunia batin dengan dunia nyata. Dalam fungsinya, *ego* berpegang pada dunia kenyataan. Hal ini dapat dijelaskan melalui tiga kutipan berikut:

Kesehatan Ainun yang semakin memburuk sejak sepuluh tahun yang lalu membuat Habibie merasa khawatir dan sangat tidak menginginkan penyakit tersebut ada pada Ainun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Sudah sejak sepuluh tahun keadaan Ainun seperti ini. Mengapa begitu lama? Ada apa? Kapan sembuh? Pada awal Januari Ainun menyampaikan bahwa ia ada masalah pada buang air besarnya dan apa yang terjadi disampainya secara rinci. Mendengar penjelasannya, kebetulan keadaan saya demikian pula, sehingga kami tidak mencurigai ada penyakit lain. Ainun masih tetap minum obat antibiotik sesuai anjuran tim dokter LMU-Muenchen yang dipimpin oleh Professor Steinbeck.

Apakah terlalu banyak minum antibiotika maka sistem imun dan daya tahan Ainun anjlok lagi? Apakah keadaannya seperti pada tahun 1998 dan 1999? Bagaimanakah pengaruh antibiotik pada kanker? Mengapa Ainun sering bermasalah dengan perut dan ususnya? Semua pertanyaan saya teruskan (BJH, 2012: 264-265)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa penyakit Ainun yang sudah sepuluh tahun tidak membaik sehingga *ego* pada diri Habibie menanyakan kepada Ainun tentang penyakit yang dideritanya. Habibie menginginkan kejelasan atas penyakit Ainun. *Ego* yang terdapat disini adalah saat Habibie mengambil tindakan untuk bertanya kepada Ainun.

Penyakit yang diderita Ainun membuat Habibie merasa khawatir dan bingung. Karena dari pernyataan Ainun, ia tidak ada tanda-tanda penyakit kanker. Namun Habibie ingin Ainun dipriksa penyakitnya oleh tim dokter, tapi karena pernyataan dari Ainun, Habibie ragu. Sehingga Habibie meminta Prof. Nila sahabatnya Ainun, untuk

meyakinkan agar Ainun diperiksa tim dokter. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Penuh dengan perasaan prihatin dan bingung saya berangkat ke upacara pernikahan. Setelah upacara selesai, saya minta untuk bertemu dengan Ibu Prof. Dr. Nila Moeloek dan menyapaikan keprihatinan saya mengenai Ainun. Saya menyadari bahwa Prof. Nila dekat dengan Ainun dan mengajak ikut saya kekuningan untuk meyakinkan Ainun agar segera diperiksa oleh tim dokter.

Ainun menyampaikan bahwa tidak ada tanda-tanda penyakit kanker (BJH, 2012: 268-269)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ainun menyatakan bahwa, tidak ada tanda-tanda ia mengidap penyakit kanker. Namun Habibie khawatir dan bingung terhadap penyakit Ainun. Dan *ego* Habibie menginginkan Ainun diperiksa tim dokter. Karena pernyataan dari Ainun Habibie ragu menyampikan keinginannya secara langsung. Maka Habibie meminta Prof. Nila untuk merujuk Ainun agar diperiksa tim dokter.

Kekawatiran Habibie terhadap kondisi Ainun sebelum dioperasi, dengan rasa penasaran Habibie mengajukan pertanyaan kepada Professor Dr. Burgess tentang kemungkinan dan pengalaman dokter dalam mengoperasi pasien. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Ainun tanpa berkata memandang mata saya. Saya merasakan kebingungan dan keawatiran Ainun untk dioperasi dalam usia lanjut. Ia memandang saya lagi. Getaran jiwa

sangat intensif, namun saya bukan ahli kedokteran. Akhirnya saya mengajukan pertanyaan kepada Professor Dr. Burgess:

“Sudah berapa kali Professor melaksanakan bedah kandungan?

Segera dijawab:., Delapan puluh lima (85) operasi tiap tahun”.

Saya lanjutkan pertanyaan:.,Berapa usia ibu-ibu yang Anda operai dan hasilnya bagaimana?Berapa persen yang meninggal selama operasi?”.

Professor Dr. Burgess menjawab:.,Usia antara 40 dan 80 tahun. Tidak ada meninggal akibat operasi (BJH, 2012: 282)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Habibie memikirkan keadaan Ainun yang sakit dan akan dioperasi sehingga menimbulkan rasa khawatir yang mempengaruhi *ego* untuk menanyakan pengalaman Professor Dr. Burgess dalam mengoperasi pasien. Karena harapan yang besar pada Habibie menginginkan kalau operasi Ainun berjalan dengan lancar.

c. Aspek Super Ego

Fungsi aspek *super ego* adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak. *Super ego* dianggap sebagai aspek moral kepribadian.Aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan aspek *super ego* ditemukan 14 data. Berikut ini kutipan dijelaskan tiga contoh yang menunjukkan aspek *super ego* sebagai berikut :

Gaji Habibie yang sangat terbatas untuk kehidupan rumah tangga baru. Dan

apartemen yang kecil dengan sewa yang mahal, sehingga ia memutuskan untuk pindah ke apartemen yang lebih besar dan lebih murah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Gaji saya termasuk semua tunjangan DM 1.300,--(sekitar 680 Euro) bersih. Jauh lebih dari cukup untuk hidup seorang diri tetapi sangat terbatas untuk sebuah rumah tangga baru. Sesuai peraturan yang berlaku, saya harus segera mengsuransikan Ainun, yang 50% biayanya ditanggung oleh kantor dan sisanya dipotong dari gaji saya. Saya asuransikan Ainun pada perusahaan asuransi *Deutsche Kranken Versicherung AG* (DKV) atas rekomendasi kantor di mana saya bekerja.Mengingat ruang gerak di apartemen sangat terbatas dan harga sewa per meter dan persegi tinggi, maka kami memutuskan untuk pindah keluar kota Aachen dimana harga sewa per meter persegi jauh lebih rendah sehingga, dengan biaya yang sama kami dapat menyewa suatu apartemen yang lebih dua kali besarnya dari apartemen sebelumnya yang terdiri dari dua kamar tidur, kamar tamu, kamar kerja, kamar mandi, dapur dan gudang kecil, termasuk pemanasan sentral di Oberforstbch, sekitar 30 meter dari Aachen (BJH, 2012: 17-18)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa gaji Habibie yang sangat terbatas untuk menjalani sebuah rumah tangga baru dan apartemen yang disewanya sempit dan mahal. *Super Ego* yang ada pada diri Habibie menginginkan untuk pindah ke apartemen yang layak dengan harga sewa yang terjangkau untuk keluarga baru.

Tanpa memiliki kendaraan pribadi Habibie pagi-pagi sekali sudah berangkat ke kantor dengan menumpangi bus yang jarang lewat. Kadang-kadang pulang dari kantor jalan kaki yang jarak tempuhnya lumayan jauh dari kantor kerumahnya, dan pakaian yang digunakan sangat sederhana. Semuanya itu dilakukan Habibie dengan semangat yang kuat demi kelangsungan rumah tangga Habibie yang dijalani bersama Ainun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Menghubungkan Oberforstbch dengan Aachen adalah bus yang tidak sering datang. Disini rumah tangga kami mulai. Pagi sekali saya berangkat ke kantor dan meninggalkan Ainun seorang diri dengan dana yang sangat terbatas. Saya kembali sudah larut malam dan kadang-kadang berjalan kaki ketika tidak ada bus lagi atau harus menghemat. Untuk mempersingkat waktu, saya berjalan melalui kuburan. Jikalau hujan dan dingin saya berjalan dengan payung, mantel, dan sepatu yang diberi alas kertas sebagai alas kaki yang dapat membantu isolasi. Jikalau saya pulang sering Ainun memandang keluar dari jendela menantikan kedatangan saya walaupun diluar hujan, dingin dan gelap. Setibanya didepan pintu Ainun membukanya dan memandang mata saya dengan senyuman yang selalu saya rindukan. Rasa kedinginan, letih dan lapar hilang terpukau oleh pandangan mata Ainun yang mencerminkan kebahagiaan dan cinta yang murni, suci, dan sejati sempurna dan abadi! (BJH, 2012: 19-20)".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kehidupan keluarga Habibie yang sangat pas-

pasan, menuntut Habibie untuk bekerja keras. Dengan dorongan *super ego* yang ada pada Habibie, membuat Habibie tegar dan semangat untuk menjalani pekerjaannya dalam menafkahi istrinya Ainun.

Habibie ingin mendapatkan pekerjaan tambahan untuk memperbaiki keuangannya. Atas izin dari Profesor Dr.-Ing. Hans Ebner dengan catatan tidak merugikan pekerjaan di institut kontruksi ringan, baik mengajar maupun pelaksanaan riset. Semua dilakukan Habibie untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

"Setelah saya menjelaskan kepada Profesor Dr.-Ing. Hans Ebner mengenai masalah dan kendala keungan yang saya hadapi dan memperhatikan pekerjaan yang ditawarkan dalam kontruksi ringan, maka Profesor Ebner setuju saya bekerja di perusahaan gerbong kereta api Talbof. Tugas dan pekerjaan saya di Institut Kontruksi Ringan tidak boleh dirugikan. Baik dalam mengajar maupun pelaksanaan riset harus diselesaikan sesuai rencana dan jadwal yang telah ditentukan (BJH, 2012: 22)".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masalah keungan keluarga Habibi menuntut ia untuk menerima tawaran pekerjaan tambahan. Dengan dorongan *super ego* yang ada pada Habibie, maka Habibie meminta izin kepada Prof Ebner untuk menerima tawaran pekerjaan tambahan tersebut. Dengan penjelasan Habibie tentang masalah

keunangan kepada Prof. Ebner maka Habibie mendapat persetujuan untuk menerima tawaran pekerjaan tersebut tanpa merugikan pekerjaan dari Prof. Ebner.

2 Konflik yang dialami oleh tokoh utama

a. Konflik Internal

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan intern seorang manusia. Berdasarkan konflik yang dialami oleh tokoh utama terdapat 23 data. Di sini dijelaskan tiga contoh konflik *internal* sebagai berikut :

Gaji Habibie yang sangat terbatas untuk kehidupan rumah tangga baru dan apartemen yang kecil dengan sewa yang mahal, sehingga ia memutuskan untuk pindah ke apartemen yang lebih besar dan lebih murah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Gaji saya termasuk semua tunjangan DM 1.300,--(sekitar 680 Euro) bersih. Jauh lebih dari cukup untuk hidup seorang diri tetapi sangat terbatas untuk sebuah rumah tangga baru. Sesuai peraturan yang berlaku, saya harus segera mengsuransikan Ainun, yang 50% biayanya ditanggung oleh kantor dan sisanya dipotong dari gaji saya. Saya asuransikan Ainun pada perusahaan asuransi *Deutsche Kranken Versicherung AG* (DKV) atas rekomendasi kantor di mana saya bekerja. Mengingat ruang gerak di apartemen sangat terbatas dan harga sewa per meter dan persegi tinggi,

maka kami memutuskan untuk pindah keluar kota Aachen dimana harga sewa per meter persegi jauh lebih rendah sehingga, dengan biaya yang sama kami dapat menyewa suatu apartemen yang lebih dua kali besarnya dari apartemen sebelumnya yang terdiri dari dua kamar tidur, kamar tamu, kamar kerja, kamar mandi, dapur dan gudang kecil, termasuk pemanasan sentral di Oberforstbch, sekitar 30 meter dari Aachen (BJH, 2012: 17-18)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa gaji Habibie yang sangat terbatas untuk menjalani sebuah rumah tangga baru karena apartemen yang disewanya sempit dan mahal. Konflik internal yang dihadapi oleh Habibie ini merupakan keadaan kehidupannya yang ia hadapi dengan tabah. Namun ia harus tetap berusaha untuk menjalani kehidupan berkeluarganya dengan sebaik mungkin.

Tanpa memiliki kendaraan pribadi Habibie pagi-pagi sekali sudah berangkat ke kantor dengan menumpang bus yang jarang lewat. Kadang-kadang pulang dari kantor jalan kaki yang jarak tempuhnya lumayan jauh dari kantor kerumahnya, dan pakaian yang digunakan sangat sederhana. Semuanya itu dilakukan Habibie dengan semangat yang kuat demi kelangsungan rumah tangga Habibie yang dijalani bersama Ainun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Yang menghubungkan Oberforstbch dengan Aachen adalah bus yang tidak sering datang. Disini rumah tangga kami mulai. Pagi sekali saya berangkat ke kantor dan meninggalkan

Ainun seorang diri dengan dana yang sangat terbatas. Saya kembali sudah larut malam dan kadang-kadang berjalan kaki ketika tidak ada bus lagi atau harus menghemat. Untuk mempersingkat waktu, saya berjalan melalui kuburan. Jikalau hujan dan dingin saya berjalan dengan payung, mantel, dan sepatu yang diberi alas kertas sebagai alas kaki yang dapat membantu isolasi. Jikalau saya pulang sering Ainun memandang keluar dari jendela menantikan kedatangan saya walaupun diluar hujan, dingin dan gelap. Setibanya didepan pintu Ainun membukanya dan memandang mata saya dengan senyuman yang selalu saya rindukan. Rasa kedinginan, letih dan lapar hilang terpukau oleh pandangan mata Ainun yang mencerminkan kebahagiaan dan cinta yang murni, suci, dan sejati sempurna dan abadi! (BJH, 2012: 19-20)".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kehidupan keluarga Habibie yang sangat pas-pasan, menuntut Habibie untuk bekerja keras. Walaupun ia sering pulang larut malam dari kantor dengan berjalan kaki. Semuanya dilakukan untuk menjalani pekerjaannya dalam menafkahi istrinya Ainun.

Habibie ingin mendapatkan pekerjaan tambahan untuk memperbaiki keuangannya. Atas izin dari Profesor Dr.-Ing. Hans Ebner dengan catatan tidak merugikan pekerjaan di institut kontruksi ringan, baik mengajar maupun pelaksanaan riset. Semua dilakukan Habibie untuk memperbaiki kehidupan keluarganya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

"Setelah saya menjelaskan kepada Profesor Dr.-Ing. Hans Ebner mengenai masalah dan kendala keuangan yang saya hadapi dan memperhatikan pekerjaan yang ditawarkan dalam kontruksi ringan, maka Profesor Ebner setuju saya bekerja di perusahaan gerbong kereta api Talbof. Tugas dan pekerjaan saya di Institut Kontruksi Ringan tidak boleh dirugikan. Baik dalam mengajar maupun pelaksanaan riset harus diselesaikan sesuai rencana dan jadwal yang telah ditentukan (BJH, 2012: 22)".

Dari kutipan di atas terlihat bahwa konflik batin yang disebabkan oleh masalah keuangan keluarga Habibie menuntut ia untuk menerima tawaran pekerjaan tambahan. Maka Habibie meminta izin kepada Prof Ebner untuk menerima tawaran pekerjaan tambahan tersebut dengan penjelasan Habibie tentang masalah keuangan kepada Prof. Ebner maka Habibie mendapat persetujuan untuk menerima tawaran pekerjaan tersebut tanpa merugikan pekerjaan dari Prof. Ebner.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin lingkungan alam, mungkin juga lingkungan manusia. Berdasarkan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama terdapat 9 data. Di sini dijelaskan tiga contoh konflik *eksternal* sebagai berikut :

Akibat Habibie membangun dan mengembangkan industry munafaktur

nasional, sehingga berbagai pihak merasa dirugikan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Pelaku ekonomi, khususnya yang hidupnya diperdagangan dan pembayaran merasa dirugikan. Demikian pula globalisasi membuka kinerja positif yang baru dengan pelaku yang baru.

Sering terjadi ucapan para pelaku dan pakar tradisional yang mengatakan, Habibie mengambil dana kita yang sudah terbatas untuk membangun dan mengembangkan Industri Munafaktur Nasional. Sebagai contoh disebut Industri Strategis pada umumnya dan khususnya produk PT IPTN, PT PAL, PT Pindad dan PT Inka. Sepintas tampaknya tidak adil.(BJH, 2012: 131-132)”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa konflik eksternal yang dihadapi Habibie pada saat pengembangan Munafaktur Nasional yang dilakukan Habibie ditolak oleh berbagai pihak dengan alasan mereka merasa dirugikan. Alasan mereka Habibie membangun Perindustrian Munafaktur Nasional dan tidak memikirkan pihak yang dirugikan.

Banyak pihak lain yang tidak menginginkan keberhasilan penerbangan N-250 Gotokoco. Karena perusahaan asing merasa tersaingi dengan kehadiran N-250 Gotokoco, dengan menyatakan pengujian terbang N-250 Gotokoco akan sia-sia dan takan berhasil. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Tidak ada yang meragukan N-250 Gotokoco gagal terbang kecuali mereka yang tidak suka atas penguasaan Iptek oleh bangsa sendiri, semua orang menginginkan N-250 bisa terbang dengan mulus. Mereka yang tidak senang, termasuk sejumlah pers dari luar negeri dan perusahaan sejenis yang merasa tersaingi jika N-250 bisa terbang’ melakukan semacam “perang urat syaraf” bahkan teror mental dengan meniupkan isu bahwa N-250 Gotokoco, tidak akan bisa terbang (BJH, 2012: 163)”.

Pada data di atas terlihat bahwa terjadi konflik eksternal karena kehadiran pesawat N-250 Gotokoco yang dibuat oleh Habibie dan timnya. Pesawat tersebut merupakan hasil karya anak bangsa, sehingga perusahaan asing merasa tersaingi dengan kehadiran pesawat tersebut. Maka mereka mengatakan kalau pesawat tersebut tidak akan biasa terbang.

Kebijakan yang ditetapkan Habibie pada saat menjabat sebagai presiden tidak diterima oleh masyarakat, sehingga terjadinya hujatan yang merendahkan Habibie, namun Habibie telah menyadari bahwa semua itu terjadi karena Rakyat Indonesia dalam puncak *euphoria*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Hujatan yang merendahkan saya terus berkembang. Mereka tidak berfikir,”bagaimana bukan saya yang dilantik?”. Bagaimana jika diserahkan kepada *triumvirat*, bagaimana jika saya menerima desakan bahwa dalam tiga bulan sudah dilangsungkan pemilihan umum? Namun, saya menyadari, rakyat Indonesia sedang

dalam puncak *euphoria*, mereka sedang menikmati kebebasan yang tidak pernah mereka rasakan dalam tiga puluh tahun lebih terakhir. Jika dulu takut berbicara, sekarang mereka bebas menyatakan pendapat. Begitu pula pers yang baru menikmati kebebasannya tanpa batas (BJH, 2012: 241)”.
Pada data di atas terlihat bahwa saat Habibie menjabat sebagai president, Habibie mendapat konflik eksternal. Karena banyak hujatan dari masyarakat yang merendahkan Habibie atas cara kepemimpinannya. Namun Habibie menyadari kalau rakyatnya baru mendapatkan kebebasan berpendapat setelah tiga tahun terakhir.

KESIMPULAN

Aspek kepribadian dan konflik yang dialami tokoh utama biografi Habibie dan Ainun karya BJH, adalah *id*, *ego* dan *super ego* dengan konflik *internal* dan *eksternal*. Data yang berkaitan dengan aspek kepribadian ditemukan sebanyak 33 data yang terdiri dari: aspek *id* sebanyak 7 data, aspek *ego* sebanyak 12 data dan aspek *super ego* 14 data. Konflik yang berhubungan dengan aspek kepribadian tokoh utama, sebanyak 24 data konflik *internal* dan sebanyak 9 data konflik *eksternal*.

Dari hasil analisis, terlihat gambaran perilaku tokoh yang cenderung dipengaruhi oleh konflik yang muncul karena dorongan-dorongan dari aspek *id*, *ego* dan *super ego*. Konflik yang di hadapi tokoh, mempengaruhi

perilaku tokoh. Dari gambaran aspek kepribadian terlihat munculnya konflik yang disebabkan oleh tokoh Habibie. Salah satunya terlihat ketika Ainun sedang sakit dan tidak kunjung membaik sampai akhirnya Ainun meninggal dunia.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada: (1) Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Romi Isnanda, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Jusuf, Bacharuddin Habibie. 2012. *Habibie dan Ainun*. Jakarta: THC Mandiri.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy j. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, dan Hasanudin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sujanto, Agus, dkk. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: Gramedia

